

TINJAUAN PSIKOLOGIS TERHADAP KEMAMPUAN PIMPINAN DALAM BISNIS MINIMARKET

Imanuel Hitipeuw
Fakultas Pendidikan Psikologi
Universitas Negeri Malang
imhitipeuw@gmail.com

Abstrak

Berbisnis pada tataran nasional, sukses dan tetap merajai dan bertahan tentunya mencerminkan pelakunya cerdas, namun bagaimana kesuksesannya bisa membawa kemaslahatan orang banyak --- diperlukan seperangkat kemampuan ataupun pemikiran yang bisa terus menggulirkan ide-ide yang baru sehingga selalu memimpin. Namun kesuksesan dalam berbisnis tidak jarang melemahkan pihak lain yang juga memiliki bisnis yang sama dan mungkin dalam skala kecil. Mencermati aspek bisnis minimarket, penulis tertarik mencermati, apakah mereka yang cerdas dalam bidang bisnis, juga cerdas dalam memikirkan kemaslahatan orang banyak? Seperti apakah kemampuan atau pemikiran yang mungkin dimiliki pelaku bisnis atau pimpinan yang ada sekarang --- Penulis menggunakan kajian literatur untuk mengurai aspek-aspek yang diperlukan dalam berbisnis atau memimpin dari sudut pandang psikologis ditinjau dari segi psikologi kognitif dan kebijakan dengan menggunakan pandangan dari Gardner berkenaan Five Minds for the Future dan Sternberg berkenaan Wisdom dalam menyoroti sepak terjang pebisnis khususnya di bidang minimarket. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah kecerdasan saja cukup untuk membangun suatu usaha? Adakah kemampuan lain atau pemikiran lain yang perlu dimiliki agar suatu usaha yang sukses bisa berjalan dengan baik dan membawa kemaslahatan bagi orang banyak? Harapannya tinjauan-tinjauan psikologis ini memberikan warna dalam pendidikan ekonomi yang memperhitungkan kemaslahatan orang banyak.

Kata kunci: pimpinan, bisnis waralaba, kecerdasan, kemampuan berpikir.

Howard Gardner di tahun delapan puluhan mempublikasi teori berkenaan *Multiple Intelligences* (disingkat MI) yang memberikan pemahaman yang lebih luas berkenaan kecerdasan dibandingkan dengan pemahaman sebelumnya. Teorinya ini berangkat dari serangkaian studi-studi yang melacak setiap kemampuan yang

dimunculkan seseorang dalam bentuk pemecahan masalah dan produk-produk yang berguna bagi komunitasnya. Di waktu lampau, banyak orang memandang kecerdasan sebagai hal yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas di dunia pendidikan formal. Gardner, sebaliknya memandang kecerdasan bersifat

kontekstual, dalam arti suatu kecerdasan berkembang tidak lepas dari pengalaman sebelumnya (Gardner, 1993).

Melalui teori MI banyak kalangan mulai menyadari bahwa beragam kecerdasan dimiliki oleh setiap orang, dan tidak hanya kecerdasan yang dituntut selama ini di sekolah. Para ahli dan peneliti mulai melihat kecerdasan lain yang dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas ataupun untuk menghasilkan produk ataupun proses yang berdaya guna di berbagai bidang, misalnya di bidang marketing atau bisnis, bidang seni dan disain, atau di bidang olah raga. Setiap bidang menuntut kecerdasan yang khas yang terkadang tidak berkaitan dengan pengalaman di sekolah. Goleman bahkan melalui bukunya *Emotional Intelligence* (selanjutnya disingkat EI) mendeskripsikan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki IPK tinggi tidak serta merta menunjukkan keberhasilan hidup yang lebih baik dibandingkan dengan rekan mereka yang IPK nya sedang atau rendah

setelah mereka memasuki kehidupan diusia empat-puluhan atau setelah dua puluh tahun mereka lulus sarjana (Goleman, 1995).

Melalui teori MI dan EI semakin mendorong banyak kalangan untuk mengembangkan pendidikan yang memberikan kesempatan untuk berkembangnya beragam kecerdasan. Mulai bermunculan pembelajaran yang menekankan MI (Amstrong, 2001) dan EI, bahkan riset-riset lebih jauh dikembangkan untuk terus mengeksplorasi kecerdasan yang dimiliki manusia. Paradigma berpikir pendidik di lapangan mulai melihat setiap siswa pasti memiliki kecerdasan yang bisa saja tidak muncul bila hanya dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah yang tradisional. Sekolah umumnya hanya menampilkan dua kecerdasan yang dalam teori MI disebut *Language Intelligence & Logical-mathematical Intelligence*, sementara ragam *intelligences* (kecerdasan) yang lain umumnya kurang dikembangkan di sekolah yakni *Spatial*, *Bodily kinesthetic*, *Interpersonal*,

Intrapersonal, Music, and Natural Intelligences.

Sejalan dengan topik artikel ini, bila dalam dunia bisnis ataupun marketing, kecerdasan apa yang diperlukan? Umumnya kecerdasan *interpersonal & intrapersonal*, dan *logical-mathematical intelligences* diperlukan, selain *intelligences* yang lain sebagai penunjang. *Interpersonal & Intrapersonal Intelligences* yang dimiliki seseorang akan memungkinkan untuk melakukan kontak bisnis dengan para pelanggan yang potensial misalnya dan mampu membangun hubungan sosial yang kuat dan jaringan yang diperlukan. Selain itu, dalam bisnis juga diperlukan kemampuan untuk memperhitungkan setiap langkah yang diambil agar resiko kerugian bisa dihindari dengan tindakan-tindakan yang tepat dan logis serta efisien.

Berdasarkan paparan di atas, individu yang bertindak cerdas dalam bisnis, seperti bisnis Waralaba misalnya, umumnya menunjukkan performansi perilaku-perilaku yang cerdas. Misalnya mereka menunjukkan

kemampuan ekspansi bisnis yang semakin berkembang, dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan, dan mampu mengintegrasikan teknologi IT untuk membangun image dan penjualan secara on-line. Berbagai kemampuan cerdas yang ditunjukkan melalui bisnis ini, tidak jarang bisnis semacam ini bisa muncul menjadi sangat dominan dan menguasai pasar. Hal ini dapat terlihat melalui bisnis Minimarket semacam Indomaret dan Alfamaret, atau Matahari.

Para pelaku bisnis semacam ini, selain mereka menunjukkan kemampuan ataupun kecerdasan yang beragam, mereka juga menunjukkan kekuatan-kekuatan lainnya dalam membangun *brand* mereka. Adapun kekuatan-kekuatan tersebut dalam membangun bisnisnya tercermin melalui kuat secara modal dan pengadaan barang, mudah dijangkau, ada di mana-mana, harga bersaing, barang pasti selalu tersedia, tampilan menarik, dan mudah dikenali gerainya. Semua ini menggambarkan betapa cerdas para pelaku tersebut bahwa

mereka tahu apa yang mereka kerjakan dan apa yang akan membuat mereka berhasil.

Kecerdasan yang dimiliki pelaku bisnis seperti pelaku bisnis waralaba Minimarket yang ada di Indonesia, bila dicermati lebih jauh mereka sangat kuat dan cerdas dalam mengembangkan bisnisnya. Kecerdasan yang mereka miliki tidak diragukan lagi, dan hal ini dibuktikan dengan jaringan toko yang mereka kelola sangat mudah dijangkau pelanggan dan memuaskan para pelanggan. Kepiawaian pelaku bisnis minimarket bahkan sangat terlihat dengan jelas mampu menggiring pelanggan warung kecil beralih ke minimarket mereka. Hal ini bisa dicapai karena aspek pilihan yang mereka tawarkan sangat bagus dari segi harga, jenis barang dan kenyamanan yang lebih baik ketimbang warung kecil, selain itu aspek waktu yang terkadang 24 jam membuat pelanggan sangat puas. Namun pertanyaan yang muncul, apakah kecerdasan boleh membuat seseorang menjadi monopoli

dalam bisnis dan mematikan warung kecil? Apakah kesuksesan pebisnis modal besar berarti kehancuran warung kecil atau pemodal kecil? Apakah dalam bisnis itu hukum rimba ---- yang besar dan kuat yang menang--- merupakan suatu kesuksesan yang wajar? Hal ini mendorong penulis untuk mengangkat topik berkaitan dengan bisnis waralaba minimarket dalam kesempatan ini.

Berdasarkan paparan di atas, ada hal lain selain ragam kecerdasan, yang perlu dimiliki oleh pelaku bisnis agar bisa menjalankan bisnisnya tanpa menghancurkan yang lemah. Teori dan gagasan dari Gardner dan juga Sternberg akan digunakan untuk mengkas permasalahan ini dan apa solusinya. Berangkat dari kedua tokoh, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa (1) cerdas dalam menjalankan bisnis minimarket tidaklah cukup, dan (2) pebisnis atau pemimpin yang seperti apa yang mampu menciptakan masyarakat yang sejahtera.

CERDAS DALAM BERBISNIS (atau Memimpin) --- CUKUPKAH?

Cerdas dalam berbisnis sangat diperlukan untuk bisa bertahan. Mereka yang cerdas bahkan mampu melakukan monopoli usaha mulai dari hulu sampai hilir. Bagi individu yang cerdas atau perusahaan yang sukses pada akhirnya mampu mengatur dan mengontrol usaha orang lain. Dekade lalu, salah satu orang terkaya di dunia Bill Gates pemilik perusahaan Microsoft pernah dituntut di pengadilan karena dianggap melakukan tindakan monopoli oleh lawannya Perusahaan Novell yang dikenal dengan pengolah kata Word Perfect. Apapun alasannya, tindakan Microsoft dianggap oleh pesaingnya sebagai usaha untuk menyingkirkan software mereka dari perangkat komputer. Novell bahkan menyebutkan bahwa mereka mengalami kerugian yang besar, akibat sistem operasi yang dibuat perusahaan Bill Gates tidak *compatible* dengan produk Novell.

Apa yang dilakukan di bidang bisnis, tidak jauh beda dengan apa yang

dilakukan di dunia politik atau dalam bidang penyelenggaraan Negara. Untuk menempati posisi pemimpin seperti bupati, ataupun gubernur dan presiden -- perlu persaingan yang ketat sebab posisi tersebut sangat sedikit sementara pesaing sangat banyak. Kaarena itu, jalan menuju posisi pimpinan membutuhkan orang yang cerdas (intelligent). Namun bila dicermati lebih jauh, seperti dalam bidang politik dan dalam penyelenggaraan negara, masih ditemukan ada pelaku tidak melakukan apa yang bermanfaat bagi masyarakat ataupun bagi Negara, dan bahkan ada yang berakhir di penjara. Tentunya hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa orang yang cerdas berakhir dengan perbuatan yang tidak cerdas? Adakah hal yang belum mereka miliki untuk menjalankan posisi sebagai pimpinan? Dengan kata lain, cerdas saja tidak cukup nampaknya.

Dalam bidang bisnis waralaba minimarket, para pelakunya sebaliknya bisa sangat sukses dalam menjalankan bisnisnya dan terus bertahan dan makin

besar. Hal ini bisa terlihat dengan mudahnya pada usaha minimarket pemodal besar di Negara Indonesia, umumnya dikuasai oleh segelintir pebisnis. Usaha ini muncul dan hadir dekat dengan masyarakat dan menawarkan barang dan layanan yang prima yang tidak dimiliki warung kecil. Usaha semacam ini secara perlahan tapi pasti mengubah pelanggan warung kecil untuk mulai berperilaku sebagai pelanggan minimarket. Itu berarti kehadiran minimarket bisa mengancam keberadaan warung kecil. Dengan kata lain kesuksesan dalam bisnis ataupun bidang politik atau penyelenggaraan Negara tidak cukup hanya bermodalkan cerdas (*intelligent*), tetapi perlu juga melihat apakah kesuksesannya bisa dinikmati oleh orang banyak atau tidak. Bila tidak, apakah yang perlu dimiliki oleh para pelakunya agar membawa kemaslahatan bagi banyak orang?

Merujuk pada kesuksesan misalnya dalam hal bisnis atau sukses mencapai tampuk pimpinan --- telah menjadi trending topics yang dicari

oleh banyak orang. Sternberg (1988 & 1996) menyatakan bahwa ada sesuatu yang lebih dari sekedar IQ, dan hal ini mendorong dia mengemukakan Triarchic Theory of Intelligence yang menggagas kemampuan seseorang terdiri dari tiga kemampuan yakni *analytic, creative, & practical intelligences*. Orang yang cerdas adalah orang yang mampu menggunakan ketiganya dengan seimbang. Dalam sehari-harinya beliau menemukan orang-orang yang berhasil umumnya secara praktis mereka lebih banyak mengandalkan *tacit knowledge*. Dari sini beliau melihat ada hal yang lebih dari sekedar *creativity*, dan ditemukan mereka yang berhasil umumnya mampu mendapatkan apa yang menguntungkan untuk diri mereka. Sehingga memunculkan apa yang dia sebut sebagai *successful intelligence* (selanjutnya disingkat SI). Dimana Icon-nya adalah mereka mampu menciptakan aturan-aturan atau regulasi yang memberikan keuntungan bagi diri mereka, dan berhasil membuat orang lain berpihak dan bergantung

pada mereka. Namun semakin lama, disadari bahwa individu dengan SI hanyalah menggambarkan orang-orang yang cerdas yang lebih fokus pada kepentingan diri sendiri. Lebih jauh mereka sangat berbahaya sebab mampu menggeser orang lain demi kepentingan pribadi dan bahkan membuat mereka menjadi Tirany dalam dunia politik dan menjadi sangat berkuasa di dunia bisnis yang bisa mencekik para lawan-lawan atau pesaingnya, dan membuat orang lain tidak punya pilihan selain bergantung pada apa yang mereka tentukan.

Berdasarkan analisis SI, ternyata disadari perlu pengembangan lebih jauh yang berorientasi pada value atau nilai-nilai yang mengedepankan kemaslahatan orang banya. Sternberg (2003) nampak sekali tidak puas dengan SI dan melihat kelemahan SI dimana kesuksesan seseorang bisa berdampak pada penderitaan orang lain, atau keberhasilan seseorang bisa membawa kehancuran orang lain. Selain itu, kesuksesan seseorang bisa membuat seseorang semakin berkuasa

dan membuat orang lain menjadi objek yang bisa dikendalikan. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah kita tetap memerlukan orang yang cerdas? Jawabannya tentunya “ya tetap diperlukan” akan tetapi cerdas (*intelligent*) saja tidak cukup.

Pandangan yang sejalan juga dikemukakan oleh Gardner (2006a) yang mencermati bahwa kecerdasan diperlukan untuk seseorang menemukan dirinya dalam bekerja, belajar dan hidup di masyarakat. Gardner melihat bahwa keberhasilan seseorang dicapai melalui penguasaan sejumlah kecerdasan (*intelligences*). Kecerdasan-kecerdasan ini mengelompok dan membentuk suatu profil kemampuan yang paling berpeluang menghasilkan kinerja unggul yang oleh Gardner disebut sebagai Domain. Domain ini diperlukan dalam konteks sosiokultural dan dalam konteks dunia kerja, namun tidak jarang masih ditemukan ketimpangan dalam tindakan pelaku bisnis ataupun pemimpin yang ada di masyarakat. Misalnya, untuk terpilih

sebagai Bupati, seseorang tentunya harus memiliki sedikitnya *interpersonal, language, dan logical-mathematical intelligences* untuk bisa mengalahkan pesaingnya dalam pilkada. Demikian halnya untuk menjadi seorang pebisnis, beberapa kecerdasan perlu dimiliki. Bagaimana Kasus antara Novell Vs. Microsoft yang disebabkan oleh monopoli Microsoft yang akhirnya menghentikan Word Perfect (Produksi Novell) sebagai pengolah kata pada generasi computer di akhir decade lalu. Nampak Microsoft begitu cerdas dan mampu mengalahkan pesaingnya dan menimbulkan kerugian bagi pesaingnya. Tentunya hal semacam ini bukanlah hal yang diinginkan oleh orang banyak dalam hidup, bekerja, dan belajar. Sehingga memunculkan pertanyaan apa yang diperlukan untuk ke depan?

PEBISNIS ATAU PEMIMPIN YANG MEMBAWA SEJAHTERA ORANG BANYAK

Masyarakat yang sejahtera adalah idaman semua orang. Ulasan pada bagian sebelumnya disadari bahwa banyak orang yang cerdas dan berhasil dalam berbisnis atau menjadi pemimpin --- justru melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang banyak. Sternberg (2003) menyadari bahwa mereka yang sukses tidak jarang mencekik para pesaingnya dan menjadikan orang banyak jadi bergantung, dan ini menjadi sisi negative yang perlu diselesaikan dengan *the balance theory of wisdom*. Dia menyadari bahwa aspek berkenaan peduli orang lain atau yang berorientasi bukan pada diri sendiri menjadi penting untuk dimiliki oleh setiap pemimpin atau pebisnis, yakni *Wisdom* (Kearifan atau kebijaksanaan). Hal ini mendorongnya menulis buku berkaitan dengan *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized* (WICS).

Dengan WICS diharapkan manusia yang cerdas menjadi lebih manusiawi dalam menjalankan bisnis atau kepemimpinannya dan menjadikan

dunia lebih bersahabat. Untuk itu, setiap pebisnis ataupun pemimpin yang didukung dengan SI perlu dikendalikan dan dibekali dengan *kepedualian extra personal* yang merupakan kepedulian terhadap kepentingan orang banyak. Dengan kata lain, manusia yang cerdas dan sukses akan menjadi lebih berguna bagi orang lain bila memiliki kearifan dalam bertindak (Sternberg, 2003), dan ini mencerminkan tindakan yang dipicu oleh motif altruistik, yang tidak berfokus pada diri sendiri.

Berkaitan dengan kemaslahatan umat manusia, Gardner (2006b) menginventarisir jenis-jenis kemampuan berpikir manusia yang diperlukan di masa depan. Kemampuan berpikir atau yang disebutnya *Minds* terdiri dari: *the disciplined mind*, *synthesizing mind*, *creating mind*, *respectful mind*, & *ethical minds*. Kelima *minds* ini diperlukan sekali terutama bagi mereka yang menjadi pebisnis ataupun pemimpin. Seorang di bisnis pengembang (perumahan) misalnya, tidak cukup hanya memiliki

discipline mind, dalam disiplin ilmu arsitek atau sarjana ekonomi atau teknik sipil, atau pemasaran. Untuk sukses membangun usahanya mereka perlu *synthesizing mind and creating mind* disamping *discipline mind*.

Demikian juga seorang yang ingin mengembangkan bisnis waralaba seperti minimarket yang menjamur di Indonesia, mereka tidak bisa hanya sekedar meniru orang lain, tetapi mereka harus punya pengetahuan bidang disiplin berkaitan bidang tersebut untuk bisa memahami apa yang perlu dilakukan, dan tidak hanya tahu tetapi juga mampu memadukan berbagai hal untuk menghasilkan sesuatu yang khas yang lain yang tidak dimiliki usaha minimarket yang lain.

Berdasarkan *minds* yang dikemukakan oleh Gardner, untuk sukses dan berhasil dalam bisnis ataupun kepemimpinan diperlukan tiga *minds* pertama. Bila ditarik di dalam dunia kepemimpinan atau politik atau kebijakan baik dari level rendah sampai level tinggi, orang-orang akan bertanya *minds* semacam ini apa sudah dimiliki

oleh mereka yang menjadi, misalnya, camat, bupati, gubernur atau menjadi pebisnis, atau politikus? Pertanyaan semacam ini dalam kehidupan di negara kita masih tetap relevan diajukan. Mengapa, karena masih saja ada yang mendapatkan posisi bukan karena memiliki *minds* dibidang yang digeluti, tetapi karena faktor budaya, ras atau agama, dan bahkan karena faktor uang yang berbicara dalam mendapatkan posisi tersebut. Tidak heran, beberapa tahun silam muncul istilah KKN (kolusi, korupsi dan nepotisme). Posisi karena KKN kemungkinan yang bersangkutan tidak memiliki *minds* yang diperlukan (minimal tiga *minds* pertama, *discipline mind*, *synthesizing mind*, *creating mind*). Bila betul hal ini terjadi, tidak heran banyak kebijakan menjadi salah, banyak projek besar tapi kualitas rendah, banyak pemimpin yang sibuk dan rapat dan kurang memahami tugasnya.

Ketiga *minds* pertama, membuat banyak orang sukses, namun bila karakter yang dimiliki belum

matang, maka kemungkinan bisa bertahan lama dalam posisi tersebut menjadi kecil, dan bila berhasil menduduki posisi tersebut, kemungkinan besar membuat suasana atau orang lain tidak nyaman atau menderita. Kesuksesan waralaba minimarket yang sukses tentunya pelakunya memiliki ketiga *minds* yang pertama. Namun bagaimana kesuksesan mereka bukan menjadi kematian usaha serupa ke depan --- para pelakunya perlu ditopang dengan apa yang disebut dengan *respectful mind*. Hal *respectful mind* ini diperlukan di dunia sekarang ini karena manusia moderen lebih banyak diarahkan untuk bersaing dan sukses dalam ukuran angka-angka semacam penjualan, kekuatan bisnis, dan ekspansi tanpa memikirkan bagaimana dengan orang lain dan usaha mereka. Akibat semua ini, seringkali muncul protes dari masyarakat sekitar usaha tersebut. Protes-protes ini mengindikasikan bahwa kesuksesan yang dibangun masih belum memperhitungkan orang lain. Gardner mengusulkan ke depan

seorang pemimpin dalam bidang apapun seharusnya mampu menghargai orang lain dan kepentingan yang berorientasi pada orang lain, bukan pada golongan, atau kepentingan sesaat akan memberi peluang bisnis tersebut diterima di dan membangun masyarakat yang sejahtera.

Lebih jauh Gardner menekankan juga apa yang disebut dengan *Ethical Mind* untuk mereka yang mengambil kebijakan terutama mereka yang bergerak dibidang yang memengaruhi orang banyak. Dengan *ethical mind*, para pebisnis ataupun pemimpin tidak cukup hanya memikirkan bagaimana usahanya atau kegiatannya atau proyeknya bisa diterima oleh orang banyak, tetapi apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang benar-benar diperlukan, apa yang baik --- sekalipun mungkin tidak populer atau tidak didukung --- seorang pemimpin tetap harus bisa bertindak benar. Kasus almarhum mantan presiden Singapore Mr. Lee Kuan Yew, saat menjabat presiden seringkali programnya ditentang oleh

masyarakat Singapore, terutama mereka yang berada di luar Singapore. Namun Dia tetap pada prinsipnya kalau benar ya benar dan nanti mereka akan tahu hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan muncul Singapore yang dari kota semacam kampung menjadi kota yang sama dengan Negera Maju, dan sewaktu meninggalnya terlihat rakyat Singapore memberikan penghormatan yang luar biasa --- karena akhirnya mereka sadar bahwa apa yang diperbuat Mr. Lee adalah baik dan benar dan tidak bisa dipengaruhi oleh orang lain atau kelompok. Merujuk ke dalam negeri, Nampak hal semacam ini dilakukan oleh Gubernur DKI, yang merombak kehidupan kumuh di DKI dengan memindahkannya di Rumah Susun yang lebih manusia. Usaha ini mendapatkan tantangan yang begitu kuat dari sebagian masyarakat bahkan oleh lawan-lawan politik beliau, namun sebagian lagi masyarakat mendukung. Bagaimana hal ini bisa demikian, karena baik Almarhum Mr. Lee dan Gubernur DKI saat ini mungkin sangat kuat sekali memiliki ke lima *minds*

yang diperlukan untuk mereka pengambil kebijakan yang pada akhirnya mensejahterahkan rakyat.

Singkatnya dengan beragam kecerdasan yang dikemukakan oleh Gardner melalui Teori MI tidaklah cukup bila seseorang ingin memaski kehidupan sebagai pemimpin atau pebisnis. Mereka yang memiliki ambisi jadi besar sebaiknya memiliki kelima minds atau pemikiran (*the disciplined mind, synthesizing mind, creating mind, respectful mind, & ethical minds*) bila ingin sukses dan membawa kemaslahatan orang banyak sehingga menjadi sejahtera. Hal ini sama dengan yang ditekankan oleh Sternberg dengan The Ballance Theory of Wisdom melalui WICS. Bagi pendidik WICS, MI, EI, dan Five Minds perlu dikaji lebih jauh dalam pendidikan ekonomi dan politik agar kelak dihasilkan insan pendidik yang cerdas tidak hanya dalam berbisnis tetapi dalam mensejahterakan orang banyak. Costa (1999) menyerukan agar pengajaran bisa membuat seseorang cerdas, dan

kurikulum tidak lain bagaimana mengubah *mind* seseorang.

KESIMPULAN

Menjadi cerdas dengan *tacit knowledge* ataupun *street smart* ataupun *domain* tertentu bisa menjadikan seseorang menjadi sukses dalam dunia bisnis ataupun politik, namun seringkali keberhasilannya membuat pihak lain menjadi lemah dan bergantung ---sehingga diperlukan apa yang Sternberg sebut *Wisdom* (kearifan atau bijak) untuk membantu seseorang bisa bertindak dengan lebih baik untuk kepentingan bersama, atau apa yang Gardner sebut Five Minds agar apa yang dilakukan bukan karena kepentingan sesaat atau golongan tetapi apa yang perlu, tepat dan yang benar agar tercipta masyarakat yang sejahtera.

DAFTAR RUJUKAN

Armstrong, T. (2001) *Multiple intelligences in the classroom* (2nd ed.) Alexandria, VA: ASCD



- Costa, A.L.. 1999. *Teaching for Intelligence*. Arlington Heights, IL: Skylight Training and Publishing Inc.
- Gardner, H. 1993. *Frames of Mind*. New York: Basic Books
- Gardner, H. 2006a. *Multiple Intelligences: New Horizons*. New York: Basic Books
- Gardner, H. 2006b. *Five Minds for the Future*. Boston, MA: Harvard Business School Press.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books
- Goleman, D. 2006. *Social Intelligence*, New York: Bantam Books
- Sternberg, R. J. 2003. *Wisdom, Intelligence, and Creativity Synthesized*. Cambridge, UK: Cambridge University Press
- Sternberg, R. J. (1988) *The Triarchic Mind: A New Theory of Intelligence*. NY: Viking Press.
- Sternberg, R. (1996). *Successful Intelligence*. New York: Simon & Schuster